

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan serta perkembangan anak di Indonesia merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) ke depannya untuk membangun generasi emas Indonesia. Untuk mencapai generasi emas Indonesia diperlukan peningkatan derajat kesehatan masyarakat khususnya keberhasilan dalam pengendalian penyakit menular, penyakit tidak menular dan masalah gizi (Bedasari *et al.*, 2021). Peningkatan prevalensi penyakit tidak menular berkaitan dengan masalah gizi, baik itu sebagai suatu penyakit maupun faktor risiko.

Seiring dengan perkembangan kehidupan yang cenderung modern, membuat masalah gizi menjadi salah satu fokus utama dalam kesehatan khususnya masalah kekurangan gizi. Meningkatnya angka kekurangan gizi diiringi dengan meningkatnya angka kelebihan gizi yang menyebabkan munculnya istilah *double burden of malnutrition* (Agustina and Rahmadhena, 2020).

Salah satu masalah kekurangan gizi yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak ialah stunting atau kerdil yang diperoleh sejak berada di kandungan. Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan global yang berkaitan dengan nutrisi pada anak. Nutrisi yang kurang pada anak berkaitan dengan tumbuh kembang. Stunting sendiri merupakan defisit perkembangan serta pertumbuhan pada anak yang berhubungan dengan tinggi badan yang tidak seimbang dengan umurnya. Anak yang dikatakan stunting jika tinggi badannya masih kurang dari seharusnya atau yang biasa disebut kerdil (Munir *et al.*, 2021). *World Health Organization* (WHO) juga menetapkan -2 Standar Deviasi (SD) pertumbuhan anak, yang dimana jika seorang anak memiliki tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) kurang dari standar yang ditentukan, maka anak tersebut mengalami stunting (AbuKishk *et al.*, 2020).

Menurut WHO angka prevalensi kejadian stunting di dunia mengalami peningkatan sebesar 0,7%, dimana pada tahun 2019 sebesar 21,3% atau sekitar 144 juta jiwa dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 22% atau sekitar 149,2 juta jiwa (Zaharia *et al.*, 2021). Peningkatan prevalensi kejadian stunting di dunia juga berkaitan dengan pandemik Covid-19.

Indonesia pernah menempati urutan ke-2 di kawasan Asia Tenggara dan ke-5 di dunia (pada tahun 2018) dengan angka prevalensi stunting sebesar 30,8% yang berarti bahwa 1 dari 3 balita di Indonesia mengalami stunting (Daracantika, Ainin and Besral, 2021). Prevalensi stunting di Indonesia mencapai angka 27,7% (pada tahun 2019) dan sudah menyentuh angka 24,4 % pada tahun 2021 (SSGI, 2021). Sehingga, dalam kurun waktu 2 tahun terdapat penurunan dan diharapkan dapat terus turun ke angka 14% pada tahun 2024 sesuai dengan target pemerintah Indonesia.

Meskipun angka prevalensi stunting di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung menurun, namun di beberapa provinsi masih tergolong tinggi. Salah satu ialah Sumatera Utara dengan angka prevalensi 25,8% yang masih tergolong tinggi karena masih di atas prevalensi Indonesia (SSGI, 2021). Urutan 3 (tiga) tertinggi berdasarkan Kabupaten/kota Mandailing Natal (47,7%), Padang Lawas (42,0%), Pakpak Bharat (40,8%), sedangkan Kabupaten/kota yang memiliki prevalensi balita stunting terendah yaitu Deli Serdang hanya sebesar (12,5%). Salah satu

wilayah pesisir pantai di Sumatera Utara yang memiliki angka stunting di atas prevalensi provinsi yaitu Kabupaten Batu Bara dengan angka prevalensi sebesar (30,9%).

Berdasarkan hasil kegiatan Rembuk Stunting, Kabupaten Batu Bara ditetapkan sebagai Kabupaten Lokasi Fokus (lokus) dalam penurunan masalah gizi stunting di provinsi Sumatera Utara (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2021). Hasil rekapitulasi Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara menetapkan 25 desa dari 7 kecamatan yang ditetapkan sebagai lokus stunting. Kecamatan Tanjung Tiram merupakan salah satu wilayah lokus dengan angka stunting tertinggi di kabupaten Batu Bara yaitu sebesar 3,94% (dari 2868 balita yang ditimbang, 113 balita mengalami stunting) data tersebut diperoleh dari bidang kesehatan masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara pada tanggal 9 Maret 2022.

Salah satu desa binaan wilayah kerja puskesmas Tanjung Tiram yang sebagian besar wilayahnya berada di pesisir pantai dengan angka prevalensi stunting tertinggi ialah Desa Bogak yang merupakan lokus stunting di Kabupaten Batu Bara. Adanya prioritas lokus stunting yang dilakukan pemerintah merupakan salah satu bentuk upaya guna mempercepat penurunan angka stunting di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Kejadian stunting sangat berkaitan dengan gizi, dapat dilihat dari gizi yang diberikan oleh orang tua dari waktu di dalam kandungan hingga lahir ke dunia (Putu *et al.*, 2021). Sehingga masih sangat diperlukan pencegahan serta penanganan stunting di Indonesia. Nutrisi yang diberikan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan langkah awal dalam pencegahan masalah-masalah gizi yang hingga kini masih menjadi masalah kesehatan secara global (Tatu, Mau and Rua, 2021). Kekurangan gizi dalam kurun waktu yang lama, menyebabkan balita mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Inilah hal yang sering tidak disadari oleh orang tua.

Terkadang dalam kehidupan sehari-hari, pemenuhan gizi yang dianggap berlebihan juga menghambat pertumbuhan balita karena kurangnya pengetahuan ibu dalam memenuhi asupan gizi yang baik, buruk, dan cenderung berlebihan. Dalam hal ini, peran orang tua sangat besar terutama ibu. Keluarga memiliki banyak faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Indonesia seperti pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, dan pola asuh ibu (Zogara and Panteleon, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga penentu perkembangan dan pertumbuhan anak.

Ketidaksiapan mental serta alat reproduksi ibu dalam hamil, melahirkan dan merawat anak juga berpengaruh terhadap kejadian stunting. Setiap tahunnya terdapat hampir 2 juta pasangan yang menikah, sementara itu prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 yaitu 24,4%. Artinya 400 ribu diantaranya berpotensi stunting (BKKBN SUMUT, 2021). Kurangnya kesiapan dalam membangun rumah tangga sangat berpengaruh pada anak di masa yang akan datang.

Stunting pada anak balita menyebabkan banyak masalah dalam pertumbuhannya kedepannya, seperti anak akan mengalami gangguan berpikir dengan kemampuan otak yang cenderung melambat, sistem imun atau kekebalan tubuh yang kurang baik sehingga anak akan mudah sakit, dan anak akan cenderung tidak aktif dan lincah karena hambatan pertumbuhan otot sejak balita sehingga memungkinkan anak akan cenderung malas bergerak dan berisiko mengalami obesitas dan penyakit tidak menular lainnya seperti diabetes mellitus (DM), jantung, hipertensi, stroke hingga disabilitas di masa lansia (Nuraeni and Suharno, 2020)

WHO menyebutkan bahwa terdapat faktor yang secara langsung menyebabkan stunting, salah satunya ialah penyakit infeksi seperti diare dan cacingan (Mashar, Suhartono and Budiono, 2021). Penyakit infeksi juga dikatakan memiliki hubungan dengan gizi kurang. Beberapa faktor menjadi penyebab stunting berkaitan erat dengan sosial-ekonomi (Maulidah, Rohmawati and Sulistiyani, 2019).

Sanitasi lingkungan secara tidak langsung menyebabkan penyakit infeksi yang berkaitan dengan kejadian stunting. Kurangnya air bersih, pembuangan kotoran (jamban sehat), pencucian alat makan dan masak yang tidak steril, serta lingkungan sekitar rumah yang kumuh juga mengindikasikan keterkaitan antara sanitasi lingkungan dengan stunting (Adriany *et al.*, 2021). Studi yang dilakukan di Maluku menunjukkan lingkungan yang sanitasi lingkungan yang buruk memiliki kontribusi dalam permasalahan stunting (Inamah *et al.*, 2021).

Kekurangan Energi Protein (KEP) merupakan salah satu penyebab kejadian stunting (Sari Juane Sofiana, Yuliono and Safitri, 2021). Protein merupakan nutrisi asam amino dengan fungsi untuk memperbaiki jaringan sel agar bekerja dengan baik dimana 20% dari tubuh manusia terbentuk dari protein. Susu, telur, daging, dan ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang dianjurkan untuk pertumbuhan serta perkembangan balita (Hannawiyah and Layla Imroatu, 2021). Protein hewani seperti susu, telur, dan daging memerlukan biaya yang lebih mahal dalam pemenuhan sumber protein hewani bagi masyarakat pesisir pantai.

Ikan merupakan salah satu sumber protein hewani yang mudah ditemui di wilayah pesisir pantai. Kandungan protein yang tinggi pada ikan membuat ikan sangat mudah dicerna oleh sistem pencernaan balita. Kebutuhan balita dalam mengkonsumsi ikan yaitu 85-141 gram per minggunya atau setara dengan satu ekor ikan. Asam amino pada ikan yang lebih tinggi dari sumber protein hewani lainnya, membuat ikan dapat dijadikan alternatif pemenuhan nutrisi protein pada balita yang tinggal di wilayah pesisir pantai (Aneta and Sahami, 2021).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang lakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Tiram yaitu Desa Bogak diketahui bahwa proporsi stunting di desa tersebut adalah 9,94% (dari 322 balita yang ditimbang, 32 balita mengalami stunting). Saat survei pendahuluan penulis melihat bahwa 2 dari 5 ibu yang diwawancarai ternyata kedua anaknya mengalami stunting dengan jarak umur masing – masing anak yaitu kurang dari 2 tahun. Hasil wawancara dengan 5 ibu balita ternyata semuanya balita yang diamati terkena penyakit infeksi yang berulang (cacingan dan diare). pola pemberian makan ternyata kurang dari 3 kali dalam sehari dan terdapat 4 balita yang memiliki gizi kurang (BB/TB). Hasil observasi lingkungan di desa Bogak terdapat beberapa yang tidak memiliki jamban (80%), tempat pembuangan sampah (90%), kamar mandi yang tidak layak (80%), serta air yang kurang bersih, berwarna, dan berbau (60%). Kelima ibu balita yang diwawancarai menikah pada usia kurang dari 19 tahun dengan pekerjaan suami sebagai nelayan yang penghasilan perbulan tidak tetap. Sebagian masyarakat masih mengira bahwa kondisi anak khususnya balita yang pendek merupakan faktor keturunan dan merupakan kejadian yang biasa yang terjadi sehingga banyak ibu yang mengabaikan asupan gizi anak.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang determinan kejadian stunting di daerah pesisir pantai Kabupaten Batu Bara tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Prevalensi stunting tahun 2021 di Sumatera Utara (25,8%) yang masih di atas prevalensi Indonesia (24,4%) menunjukkan masih kurangnya penanganan serta pencegahan stunting di Sumatera Utara. Terdapat 22 kabupaten/kota di Sumatera Utara dengan angka stunting di atas prevalensi provinsi yang rata-rata didominasi oleh daerah pesisir pantai seperti kabupaten Batu Bara. Berbagai studi tentang stunting telah banyak untuk mengidentifikasi determinan kejadian stunting pada balita. Penelitian untuk meneliti determinan kejadian stunting di daerah pesisir pantai masih jarang dilakukan, padahal pemahaman tentang determinan kejadian stunting di wilayah pesisir pantai sangat penting karena wilayah tersebut kaya akan ikan sebagai protein hewani. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah Determinan Kejadian Stunting di Daerah Pesisir Pantai Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara Tahun 2022.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui determinan kejadian stunting di daerah pesisir pantai Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah pesisir pantai Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2022.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola pemberian makan dengan kejadian stunting di wilayah pesisir pantai Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2022.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah pesisir pantai Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2022.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah pesisir pantai Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2022.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh usia ibu menikah dengan kejadian stunting di wilayah pesisir pantai Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2022.
6. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh jarak kelahiran dengan kejadian stunting di wilayah pesisir pantai Desa Bogak Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan kajian kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Batu Bara untuk menurunkan angka prevalensi stunting pada balita serta sebagai referensi untuk membuat langkah pencegahan serta penanganan stunting di Kabupaten Batu Bara.

1.4.2 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada responden untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam upaya pencegahan serta penanganan stunting di keluarga.

1.4.3 Bagi Akademik

Sebagai bahan masukan dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam melaksanakan penelitian tentang determinan stunting.